

## Analisis Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Kebijakan Moneter Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Nor Aysiah<sup>1</sup>, Dila Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan ULM Banjarmasin  
<sup>1</sup>noraysiah328@gmail.com, <sup>2</sup>rdila4156@gmail.com

---

### ABSTRACT

*In Islamic economics, Islam makes strong decisions to enhance humanity, develop the entire economy, or regulate the banking system in a way that ensures a healthy economy and reinforces internal values. However, to have a moderate and universal stance on these issues, Muslims also impose restrictions on what they consume according to their nature. This article aims to explain the monetary policies implemented in conventional banks. The method used in this article is a qualitative method that utilizes verbal description data obtained from individuals and stakeholders. The conclusion of this research is that monetary policy is a crucial factor in managing the economy, but differences in economic systems lead to different approaches to monetary policy. In conventional economic systems, the approach to monetary policy differs from that in Islamic economic systems. The Islamic monetary economic system emphasizes achieving economic goals through the Islamic monetary perspective, which includes achieving justice and benefit.*

**Keywords:** *Islamic Economics, Monetary Policy, Conventional Banks, Islamic Banks.*

### ABSTRAK

Dalam ekonomi Islam, Islam membuat keputusan kuat dalam meningkatkan kemanusiaan, mengembangkan seluruh ekonomi, atau mengatur sistem perbankan dengan cara yang memastikan ekonomi yang sehat dan memperkuat nilai-nilai internal. Namun, untuk memiliki sikap yang moderat dan universal tentang masalah-masalah ini, umat Islam juga memberlakukan pembatasan pada apa yang mereka makan sesuai dengan fitrah mereka. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kebijakan moneter yang diimplementasikan pada bank konvensional. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode kualitatif yang menggunakan data deskripsi verbal yang diperoleh dari individu dan pihak yang terlibat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebijakan moneter merupakan faktor krusial dalam mengelola perekonomian, namun perbedaan dalam sistem perekonomian menyebabkan perbedaan pendekatan terhadap kebijakan moneter. Di dalam sistem ekonomi konvensional, pendekatan terhadap kebijakan moneter berbeda dengan pendekatan dalam sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi moneter Islam menekankan pencapaian tujuan ekonomi melalui perspektif moneter Islam, yang mencakup pencapaian keadilan dan kemanfaatan.

**Kata kunci:** *Ekonomi Islam, Kebijakan Moneter, Bank Konvensional, Bank Syariah*

---

### PENDAHULUAN

Peran uang dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia dirasa sangat penting. Tidak ada bagian kehidupan ekonomi manusia yang tidak berhubungan dengan keberadaan finansial. Pengalaman menunjukkan bahwa arus kas yang tidak terkendali dapat menimbulkan atau berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Akibat negatif dari tidak terkendalinya pertumbuhan jumlah uang beredar antara lain terlihat pada tidak terkendalinya perkembangan variabel-variabel perekonomian yang paling penting (misalnya tingkat produksi (output) dan harga). Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menyebabkan harga naik melebihi tingkat yang diharapkan, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika peningkatan jumlah uang beredar terlalu rendah, perekonomian berada dalam kondisi buruk. Jika

hal ini terus berlanjut, maka perkembangan masyarakat secara keseluruhan akan menurun. Hal ini antara lain disebabkan oleh upaya pemerintah atau otoritas moneter nasional dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar di perekonomian. Proses pengendalian jumlah uang beredar sering disebut kebijakan moneter dan merupakan bagian penting dari kebijakan ekonomi yang dilakukan terutama oleh otoritas moneter.

Kebijakan moneter di Indonesia mengacu pada upaya Bank Indonesia (BI) untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga untuk mencapai harga yang stabil dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan, antara lain operasi pasar terbuka, kebijakan suku bunga, dan kebijakan makroprudensial. Operasi pembukaan pasar merupakan salah satu alat utama yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Bank Indonesia membeli atau menjual obligasi pemerintah atau instrumen keuangan lainnya di pasar sekunder untuk mempengaruhi peredaran uang. Bank Indonesia juga menentukan tingkat suku bunga. Ini adalah tingkat bunga yang digunakan bank untuk menentukan tingkat bunga pinjaman yang mereka berikan kepada nasabahnya. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi dalam perekonomian.

Kebijakan makroprudensial merupakan metode yang digunakan Bank Indonesia untuk mengelola risiko sistemik dalam sistem keuangan. Hal ini termasuk menerapkan rasio modal minimum pada bank, membatasi pinjaman tertentu, dan instrumen lain yang bertujuan untuk mencegah ketidakstabilan keuangan. Selain itu, Bank Indonesia berkoordinasi dengan pemerintah dalam merencanakan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hal ini mencakup koordinasi anggaran pemerintah, pajak dan subsidi. Pentingnya kebijakan moneter di Indonesia terletak pada perannya dalam menciptakan lingkungan yang stabil, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengendalikan inflasi. Kami percaya bahwa melalui kebijakan moneter yang tepat, Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya

Kebijakan moneter bertujuan untuk menstabilkan perekonomian yang diukur dengan kesempatan kerja, ketidakstabilan harga dan kesenjangan upah. Jika krisis ekonomi mengganggunya, kebijakan moneter dapat digunakan untuk memperbaikinya dan dapat digunakan untuk membantu pemerintah membuat program-program yang belum ada atau belum terealisasi, memberikan sumber pendapatan tetap dan cara mudah untuk mengedarkan program-program yang sudah ada. Uang sebagai jalur alat tukar dalam perekonomian Indonesia dapat meningkatkan impor dan mengurangi ekspor.

Sistem ekonomi konvensional mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai kebijakan moneter dibandingkan dengan sistem ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, kebijakan moneter hanya mencerminkan sektor riil. Akibatnya tingkat inflasi tidak berubah karena tingkat inflasi selalu dikaitkan dengan sektor riil. Menghilangkan keuntungan di satu sisi dan beralih kebagi hasil di sisi lain termasuk dalam sistem yang akan menghubungkan kedua sektor ini. Pengembalian investasi dalam istilah moneter mewakili pengembalian investasi dalam istilah riil. Berdasarkan artikel tersebut, orang berpendapat bahwa sistem bagi hasil ini stabil dalam jangka pendek dan jangka panjang, berbeda dengan sistem keuntungan yang sangat sensitif terhadap perubahan.

## **KERANGKA TEORI**

Moneter berasal dari bahasa Latin, 'moneta' yang merujuk pada segala hal yang terkait dengan uang atau

mekanisme pengaturan dan sirkulasi uang dalam aktivitas ekonomi. Kebijakan moneter merupakan upaya untuk mengatur kondisi ekonomi makro agar sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, dengan tujuan menciptakan stabilitas harga dan mengendalikan inflasi. Bank Sentral atau Otoritas Moneter bertanggung jawab untuk mencapai keseimbangan antara jumlah uang dan barang dalam perekonomian guna mengendalikan inflasi, mencapai penuhnya kesempatan kerja, dan menjaga kelancaran distribusi barang. (Stai & Purworejo, n.d.)

Tujuan yang ingin dicapai dalam kebijakan moneter Islam merupakan upaya yang positif dalam meningkatkan kualitas sistem ekonomi suatu negara. Evaluasi terhadap efektivitas kebijakan moneter Islam biasanya melibatkan pengawasan terhadap berbagai sistem yang ada. Sektor dalam kebijakan moneter merupakan komponen yang vital dan memiliki dampak signifikan terhadap sektor riil ekonomi.

Kebijakan moneter Islam bertujuan untuk :

- Mencapai Kesejahteraan Ekonomi dengan Penuhnya Kesempatan Kerja:  
Hal ini erat kaitannya dengan konsep maqashid syariah yang menekankan pada pencapaian kemaslahatan bagi manusia. Kesejahteraan manusia tidak hanya sebatas akumulasi harta untuk konsumsi pribadi, melainkan juga melibatkan pembagian harta secara adil melalui kewajiban zakat dalam Islam.
- Keadilan Sosio-Ekonomi dan Distribusi Pendapatan serta Kekayaan:  
Keadilan merujuk pada penempatan yang tepat sesuai dengan prinsip kesetaraan dan persaudaraan. Konsep ini menekankan bahwa imbalan materi harus sesuai dengan kontribusi yang diberikan oleh seseorang dalam konteks bisnis.
- Stabilitas Nilai Uang:  
Stabilitas nilai uang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi manusia, baik dari segi ideologi maupun praktis, karena nilai uang menentukan harga produk baik barang maupun jasa.

Keuntungan utama dalam bisnis perbankan konvensional berasal dari selisih antara bunga yang dibayarkan kepada penyimpan dan bunga yang diterima dari peminjam yang dikenal sebagai spread based. Jika selisih bunga tersebut menghasilkan kerugian bagi bank, dijuluki sebagai negatif spread. Bank syariah yang beroperasi sesuai prinsip Islam tidak menggunakan bunga dalam layanan kepada penyimpan atau peminjam. Sebaliknya, layanan yang disediakan oleh bank ini disesuaikan dengan prinsip syariah, seperti pembiayaan berdasarkan bagi hasil, penyertaan modal, jual beli dengan keuntungan, atau penyewaan tanpa pilihan atau dengan opsi pemindahan kepemilikan. (Umardani et al., n.d.)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, yang menggunakan data berupa deskripsi verbal atau lisan yang diperoleh dari individu dan pihak yang terlibat. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis situasi, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu maupun kelompok. Metode penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, humaniora, dan bidang lainnya, dengan fokus pada pemahaman makna, konteks, dan pengalaman masyarakat melalui data yang bersifat tidak terstruktur.

Dengan demikian, pendekatan penelitian yang baik dimulai dengan pengembangan konsep dasar yang kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip logika yang relevan. Data yang diperoleh dari survei atau observasi kemudian diinterpretasikan dengan cermat. Secara umum, metode penelitian kualitatif menyoroti keunikan dari setiap objek atau fenomena yang diteliti serta kompleksitas hubungan antara keduanya.

Pendekatan ini berasumsi bahwa realitas sosial dan manusia tidak dapat disederhanakan menjadi angka atau variabel tunggal, melainkan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif sering kali dianalisis faktor-faktor seperti nilai, keyakinan, norma, budaya, dan sejarah yang membentuk serta mempengaruhi perilaku, pemikiran, dan pengalaman masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter, yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam sektor keuangan, bertujuan untuk menjaga nilai mata uang domestik dengan mengontrol jumlah uang yang beredar. Tujuan utama kebijakan moneter adalah mencapai keseimbangan internal, seperti pertumbuhan ekonomi yang stabil, stabilitas harga, dan pemerataan pembangunan, serta keseimbangan eksternal, seperti keseimbangan neraca pembayaran. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk mencapai tujuan ekonomi makro, seperti menjaga stabilitas ekonomi yang dapat diukur melalui tingkat kesempatan kerja, stabilitas harga, dan neraca pembayaran internasional yang seimbang. Ketika terjadi gangguan dalam perekonomian, kebijakan moneter dapat digunakan untuk memulihkan stabilitas ekonomi (tindakan stabilisasi). Sebagai hasil dari kebijakan moneter, sektor perbankan pertama kali akan merasakan dampaknya, yang kemudian akan tercermin pada sektor riil. (Solikin, n.d.)

Dalam upaya mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sambil menjaga stabilitas harga, Bank Sentral atau otoritas moneter mengatur keseimbangan antara pasokan uang dan pasokan barang. Ini bertujuan untuk mengendalikan inflasi, mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, dan memastikan kelancaran pasokan dan distribusi barang. Kebijakan moneter melibatkan berbagai instrumen, seperti menetapkan tingkat suku bunga, persyaratan margin, kapitalisasi bank, atau bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir, atau melalui perundingan dengan pemerintah dan pihak lain.

Dalam sistem moneter konvensional, instrumen yang digunakan untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat pada dasarnya adalah suku bunga. Namun, dalam Islam, penggunaan instrumen bunga tidak diperbolehkan dalam pasar keuangan. Fokus kebijakan moneter Islam lebih berorientasi pada pemeliharaan sirkulasi sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, regulator harus memastikan ketersediaan usaha dan produk keuangan syariah yang dapat menyerap investasi masyarakat. Dengan demikian, waktu penahanan dana oleh individu di bank akan diminimalkan, karena waktu tersebut sebenarnya mengurangi kecepatan perputaran uang (*velocity*). Dengan kata lain, dengan menyediakan peluang usaha, produk keuangan syariah, dan peraturan lain yang berkaitan dengan aliran uang di masyarakat akan meningkatkan kecepatan perputaran uang dalam perekonomian. (Nanang Sobarna, n.d.)

### **Jenis Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter dapat dibagi menjadi dua kategori, antara lain kebijakan moneter ekspansif dan

kebijakan moneter kontraktif

1. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan pemerintah dan bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Langkah ini memiliki beberapa tujuan, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan bebas. Kami percaya bahwa dengan menjamin stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran. Kebijakan ini umumnya diikuti pada saat perekonomian sedang lesu atau depresi. Ketika perekonomian sedang buruk, keinginan untuk menyimpan uang di bank untuk melindungi terhadap devaluasi nilai tukar dapat merugikan perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah dan bank sentral mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat melalui kebijakan ekspansi moneter. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian dan mengatasi dampak krisis ekonomi. Salah satu cara untuk menerapkan kebijakan moneter ekspansif adalah dengan mengurangi persentase cadangan yang harus dimiliki bank komersial. Dengan mengurangi jumlah uang yang harus disimpan di bank, maka bank akan memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan kepada masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah uang beredar, mendongkrak perekonomian, dan mendorong perkembangan perdagangan. Selain itu, pembukaan pasar adalah contoh lain dari kebijakan ekspansi moneter. Saat ini bank sentral membeli obligasi pemerintah atau instrumen keuangan lainnya di pasar terbuka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecepatan perbankan sekaligus memungkinkan bank memberikan pinjaman dengan suku bunga lebih rendah. Diharapkan dengan meningkatnya aktivitas, masyarakat dan pengusaha dapat dengan mudah mengakses bantuan keuangan yang dapat mendukung aktivitas perekonomian.
2. Kebijakan moneter kontraktif adalah suatu bentuk kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengurangi laju ekspansi moneter dengan memerangi inflasi. Inflasi dianggap sebagai indikator penting dari tekanan ekonomi yang dapat ditimbulkan oleh resesi jangka panjang. Kebijakan-kebijakan ini membatasi jumlah uang beredar dalam perekonomian untuk mencegah spekulasi berlebihan dan investasi yang tidak berkelanjutan. Salah satu metode yang digunakan untuk menerapkan kebijakan moneter kontraktif adalah dengan meningkatkan suku bunga jangka pendek. Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter utama yang dikendalikan oleh bank sentral. Biasanya, bank komersial dapat meminjam dana jangka pendek dari bank sentral untuk mengatasi kekurangan likuiditas jangka pendek. Sebagai imbalannya, bank sentral menetapkan tingkat suku bunga jangka pendek. Dengan cara ini, untuk mengurangi jumlah uang yang beredar, bank sentral dapat memilih untuk meningkatkan biaya pinjaman jangka pendek dengan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga juga akan mempengaruhi konsumen dan pelaku usaha dalam perekonomian, karena bank komersial akan menaikkan suku bunga yang mereka kenakan kepada nasabah mereka.

Menurut Merza Gamal yang mengutip pendapat Al-Ghazali, yang melakukan penimbunan uang telah berbuat kejahatan, karena menimbun uang berarti menarik uang dari peredaran. Dalam teori moneter modern, menimbun uang berarti memperlambat peredaran uang. Ini berarti lebih sedikit transaksi akan terjadi, sehingga melemahkan perekonomian.

Teori permintaan uang yang dikembangkan oleh al-Ghazali memiliki banyak kesamaan dengan teori kuantitas Money yang baru-baru ini muncul dan dikemukakan oleh para ahli moneter seperti Irving Fisher dan Milton Friedman. Inti Pemikiran Moneter menyatakan bahwa nominal penerimaan pemerintah sama dengan perputaran uang dikalikan dengan jumlah uang yang ada dalam perekonomian. Jadi, secara matematis, semakin cepat uang beredar dalam perekonomian, semakin besar pula peningkatan pendapatan nasional dan semakin sejahtera masyarakatnya. Sebaliknya, ketika uang ditarik dari peredaran, roda perekonomian melambat dan terjadi stagnasi perekonomian. Artinya, kebijakan moneter yang diterapkan saat ini adalah kebijakan moneter kontraktif. (Zaini Ibrahim, n.d.)

### **Kebijakan Moneter dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, kebijakan ekonomi yang ada merupakan kebijakan yang perlu lebih manusiawi, baik secara statis maupun dinamis, dalam rangka menciptakan keadilan sosial. Secara umum kegiatan ekonomi syariah dilakukan oleh pemerintah dan kegiatan perekonomian tersebut berdasarkan prinsip syariah. Kebijakan ekonomi sebenarnya berarti penggunaan alat untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau direncanakan. Padahal, kebijakan ekonomi ini sudah lama diterapkan pada seluruh aktivitas perekonomian. Dengan kata lain, sejak zaman Rasulullah SAW, sistem kebijakan ekonomi berbasis Islam ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW pada masanya tanpa menerapkan uang dan bunga. Kebijakan ekonomi Islam saat ini telah berubah dan didukung oleh para ekonom Islam di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. (Sugiatni, n.d.)

Kebijakan moneter merupakan hal yang paling penting dalam mengendalikan perekonomian. Namun, perbedaan sistem perekonomian secara umum menyebabkan perbedaan pandangan terhadap kebijakan moneter. Pada sistem ekonomi konvensional, cara berpikir mengenai kebijakan moneter berbeda dengan sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi moneter Islam adalah sistem ekonomi Islam yang tujuannya harus dicapai dari sudut pandang moneter Islam, termasuk terwujudnya keadilan dan kemanfaatan. Maqashid Syariah menjunjung tinggi keadilan (Iqamah al' Adl). Terwujudnya keadilan dan terciptanya kemaslahatan dalam segala bidang kehidupan manusia (Jalb al-Maslahah), yaitu Menciptakan kemanfaatan yang spesifik bagi pihak-pihak tertentu.

Dalam sistem moneter konvensional, suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang pada hakikatnya berfungsi untuk mengendalikan peredaran uang dalam masyarakat. Di sisi lain, kebijakan moneter sistem Islam tidak memperbolehkan instrumen bunga komoditas beredar di pasar. Fokus kebijakan keuangan Islam adalah menjaga sirkulasi sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, singkatnya, regulator harus memastikan ketersediaan badan usaha ekonomi syariah dan instrumen keuangan yang mampu menyerap potensi investasi masyarakat. Dengan cara ini, waktu yang dihabiskan setiap pemilik dana untuk menyimpan dananya diminimalkan dan waktu sibuk benar-benar mendapatkan manfaat dari kecepatan. Dengan kata lain, pemberian peluang usaha, produk keuangan syariah, dan regulasi lainnya mengenai aliran uang di masyarakat akan membuat perekonomian semakin cepat. Salah satu kebijakan moneter adalah mengendalikan jumlah uang beredar agar tidak beredar dalam jumlah yang berlebihan. Ketika uang beredar dalam jumlah besar, dapat terjadi kenaikan harga (inflasi) yang nantinya dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. (Mawaddah Nasution & Batubara, 2023)

Sistem moneter Islam saat ini sudah ada sejak lama dan mengalami masa-masa evolusi. Sebenarnya sistem moneter ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW, ketika sistem emas dan perak masih berlaku. Sistem

moneter Islam tentunya mempunyai ciri-ciri yang sangat berbeda dengan sistem perekonomian lainnya, disebabkan karena istilah “bunga” tidak digunakan dalam istilah administratifnya. Inilah perbedaan utama dari sistem ekonomi konvensional yang banyak digunakan saat ini. Penerapan sistem suku bunga konvensional menciptakan situasi yang tidak adil di beberapa bidang, hal ini mengurangi nilai sosial-ekonominya. Sistem perekonomian menyepakati kebijakan moneter dan fiskal, yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan inflasi. Inflasi sering terjadi di berbagai perekonomian di setiap negara. (Sugiatni, n.d.)

Kebijakan moneter sebenarnya bisa dilaksanakan tanpa instrumen suku bunga. Hal ini terbukti pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Perekonomian Jazirah Arab pada saat itu merupakan perekonomian komersial dan bukan perekonomian yang berbasis pada sumber daya alam. Bila seorang pedagang mengeksport barang, berarti dia sebenarnya mengimpor dinar atau dirham. Sebaliknya jika mengimpor barang berarti mengeksport dinar atau dirham. Oleh karena itu, keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar uang merupakan pasar yang berasal dari keseimbangan pasar barang dan jasa. (Zaini Ibrahim, n.d.)

Karena fokus utama kerangka kebijakan moneter Islam adalah konservasi sumber daya ekonomi dengan menggunakan hukum Syariah tanpa bunga, tidak ada alasan bagi pemegang dana untuk menyimpan dananya di pasar keuangan. Meningkatnya perkembangan pasar keuangan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar di pasar keuangan sehingga memperlebar kesenjangan antara sektor keuangan dan sektor riil. Kebijakan keuangan Islam memperkenalkan pola regulasi yang mengurangi kesenjangan jumlah uang beredar antara sektor riil dan sektor keuangan dengan menghilangkan transaksi dan produk di pasar keuangan yang tidak didasarkan pada upaya produktif sektor riil. Peningkatan upaya produktif di sektor riil dapat meningkatkan aliran uang (velocity of money) dalam perekonomian. Oleh karena itu, kepentingan pengaturan keuangan tidak hanya terfokus pada konsep jumlah uang beredar, belum lagi suku bunga, tetapi juga pada peredaran sumber daya (uang) dalam perekonomian. (Erni Yusnita, S, n.d.)

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan stabilitas, Islam tidak menggunakan instrumen suku bunga atau ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau kebijakan defisit. Islam mengajarkan untuk mempercepat aliran uang dan pembangunan infrastruktur di sektor riil. Pendorong percepatan peredaran uang adalah ketidakmampuan untuk menimbun kelebihan likuiditas dan meminjamkannya dengan bunga, sementara faktor-faktor penarik antara lain transaksi pinjaman kartu, filantropi, serta mudharabah dalam bentuk kerjasama bisnis. (Zaini Ibrahim, n.d.)

Jauh dari gambaran kita, ekonomi Arab pada zaman Rasulullah bukan ekonomi terbelakang yang hanya mengenal barter. Selama masa Rasulullah, beberapa hal telah terjadi:

1. Dinar dan dirham menjadi mata uang asing yang dikenal oleh seluruh masyarakat Arab, bahkan menjadi alat pembayaran resmi;
2. Sistem devisa bebas dibuat, sehingga impor dinar dan dirham bebas;
3. Pedagang secara luas menerima transaksi tidak tunai.
4. Cek dan Promissory note umum digunakan. Sebagai contoh, Umar bin Khattab menggunakan instrumen ini untuk mengimpor barang-barang baru dari Mesir ke Madinah.
5. Hiwalah, nama anjak utang (anjak utang) yang baru populer pada tahun 1980-an, tidak memiliki riba.

(Mawaddah Nasution & Batubara, 2023)

## **Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Bank syariah dan konvensional sekilas tampak sama. Faktanya, sebagian besar bank saat ini memiliki cabang syariah dan konvensional. Namun, keduanya tetap berbeda. Bank konvensional adalah lembaga keuangan umum yang mengoperasikan aktivitasnya secara konvensional, sementara bank syariah adalah institusi keuangan umum yang mengikuti prinsip syariah dalam menjalankan kegiatannya. Bank konvensional menggunakan bunga untuk mendapatkan pendapatan dan menagih bunga atas pinjaman, sedangkan bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil dan tidak menetapkan bunga. Kepercayaan masyarakat merupakan faktor kunci dalam bisnis perbankan, dan manajemen bank bertanggung jawab untuk mempertahankan kepercayaan tersebut guna menarik minat calon nasabah. Kinerja bank menjadi pertimbangan penting bagi berbagai pihak yang terlibat, termasuk investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja bank menjadi hal yang krusial, diukur dari bagaimana manajemen bank menjalankan seluruh tugasnya. Perbedaan yang mencolok pada keuntungan kedua bank tersebut yaitu bank konvensional yang memperoleh keuntungan berupa bunga, dan bank syariah yang memperoleh bagi hasil.

Berikut adalah perbedaan antara bank syariah dan konvensional:

- A. Tujuan Pendirian dan Latar belakang pendirian adalah perbedaan antara Bank Syariah dengan bank konvensional. Bank tradisional mempunyai orientasi keuntungan yang tidak bernilai atau mengikuti prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat umum. Di sisi lain, tujuan didirikannya bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga sosialisasi dan penerapan nilai-nilai syariah. Kegiatan keuangan bank dilakukan tidak hanya dalam arti duniawi, tetapi juga dengan tujuan akhirat.
- B. Prinsip Penerapan Perbedaan perbankan syariah dan konvensional selanjutnya adalah penerapan prinsip masing-masing bank. Prinsip penerapan bank syariah dan bank konvensional sangat berbeda. Sedangkan bank tradisional menggunakan prinsip tradisional dengan mengacu pada peraturan nasional dan internasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di sisi lain, prinsip perbankan syariah didasarkan pada hukum Islam yang mengacu pada Al-Quran dan Hadits, serta diatur oleh Fatwa Ulama. Sehingga seluruh aktivitas keuangan sesuai dengan prinsip Islam.
- C. Sistem Operasi juga merupakan perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional. Di bank tradisional, sistem operasi menerapkan penerapan suku bunga dan kontrak yang berlaku berdasarkan peraturan nasional. Banyak kontrak antara bank dan nasabah bank didasarkan pada perjanjian suku bunga. Bank syariah, sebaliknya, tidak membebankan bunga atas transaksinya. Menurut hukum Islam, bunga termasuk dalam kategori riba. Oleh karena itu, sistem operasional bank syariah menggunakan akad bagi hasil atau nisbah. Kontrak antara nasabah dan bank didasarkan pada pembagian keuntungan dan juga mencakup kegiatan jual beli.
- D. Hubungan Nasabah dan Lembaga Perbankan Peran nasabah dan lembaga perbankan juga mempengaruhi perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Di bank tradisional, hubungan antara nasabah dan lembaga perbankan adalah hubungan debitur dan kreditur. Nasabah bank tradisional bertindak sebagai kreditur dan bank bertindak sebagai debitur. Berbeda dengan bank syariah, hubungan nasabah-bank dibagi menjadi empat jenis: pembeli-penjual, kemitraan, sewa, dan penyewa. Bila menggunakan akad Murabahah, Istishna dan Salam, bank bertindak sebagai penjual dan nasabah bertindak sebagai

pembeli. Kontrak Musyarakah dan Mudharabah, di lain, berhubungan dengan hubungan kemitraan. Akad ijarah memposisikan bank sebagai pemberi pinjaman dan nasabah sebagai peminjam.

- E. Perjanjian Formal Proses transaksi pada lembaga perbankan memerlukan perjanjian atau pengaturan formal antara nasabah dan bank. Perbedaan bank syariah dengan bank konvensional terletak pada akad formalnya. Bank tradisional mengadakan kontrak sesuai dengan hukum nasional. Berbeda dengan bank syariah, hukum Islam juga diperhitungkan saat membuat kontrak. Bank syariah melaksanakan berbagai jenis akad transaksi mulai dari komersial hingga pelayanan sosial. Selain itu, dalam melaksanakan suatu kontrak, beberapa pilar dan syarat hukum harus dipenuhi agar kontrak tersebut sah.
- F. Pengawas Kegiatan Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional juga menjadi pertimbangan bagi Pengawas Kegiatan. Keduanya diatur dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, namun diawasi oleh pihak yang berbeda. Bank tradisional mempunyai aktivitas yang diawasi oleh komite anggota. Sedangkan mekanisme pengawasan perbankan syariah terdiri dari berbagai lembaga seperti Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional, dan Direksi Bank.
- G. Proses Pengelolaan Dana Karena bank syariah menerapkan prinsip syariah, juga berdampak pada kebijakan pengelolaan dana. Oleh karena itu, perbedaan berikutnya antara bank syariah dan bank konvensional adalah pada proses pengelolaan uangnya. Bank tradisional telah mampu mengelola dana di semua bidang bisnis yang menguntungkan dalam kerangka hukum. Dana nasabah bank syariah harus digunakan sesuai dengan aturan Islam. Bank syariah wajib mengelola dana nasabah dalam bidang usaha yang diperbolehkan menurut aturan Islam. Oleh karena itu, dana nasabah tidak dapat diinvestasikan atau dikelola pada bidang usaha yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perusahaan tembakau atau obat-obatan.
- H. Perbedaan yang paling menonjol antara perbankan syariah dan konvensional terdapat pada penerapan sistem suku bunga. Bank komersial menggunakan suku bunga sebagai standar dasar dan keuntungan mereka. Sedangkan bank syariah tidak menggunakan sistem suku bunga melainkan menggunakan tingkat pengembalian atau nisbah. Bagi hasil merupakan hasil pembagian keuntungan antara bank dan nasabahnya.
- I. Bagi Hasil Keuntungan bank merupakan selisih antara bank syariah dan bank konvensional. Dalam perbankan syariah, keuntungan bank dihasilkan melalui pembelian, penjualan, penyewaan, dan kemitraan dengan nasabah. Tapi bank tradisional menghasilkan uang dari bunga yang mereka bebaskan kepada nasabahnya.
- J. Pengelolaan Denda, perbandingan bank syariah dengan bank konvensional menyangkut pengelolaan denda. Jika bank tradisional terlambat membayar, nasabah akan dikenakan denda. Bunga dapat bertambah jika pembayaran tidak dilakukan dalam batas waktu yang ditentukan. Sebaliknya bank syariah tidak mengenakan denda kepada nasabah yang terlambat atau tidak mampu membayar. Sebagai imbalannya, bank melakukan perundingan dan perjanjian bersama. Beberapa bank syariah mengenakan denda pada kasus tertentu, namun denda nasabah tidak menghasilkan keuntungan bagi bank dan dinilai sebagai dana sosial. (Wahyuna & Zulhamdi, 2022)

Melihat perbedaan bank syariah dan bank konvensional, terlihat jelas bahwa pelayanan bank syariah

lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Prinsip persamaan untung dan rugi berlaku pada bank syariah. Studi ini mengkaji profil dan kebiasaan perbankan nasabah perbankan Islam, serta persepsi, penggunaan, persepsi pentingnya dan kepuasan terhadap produk dan layanan saat ini dari dua bank Islam besar yang beroperasi di Bahrain. Kami berhasil memperjelas derajatnya. Metawa dan Almosawi (1998) mengembangkan atribut berikut yang mempengaruhi perilaku nasabah: ketersediaan kredit, saran dan rekomendasi dari kerabat dan teman, lokasi yang nyaman, beragam layanan perbankan Kualitas layanan, ketersediaan ATM, jam kerja bank yang wajar, investasi, keramahan staf, pemahaman kebutuhan keuangan, layanan khusus wanita, nama bank. (Mimin, +5\_Nikmatus+Zakiah, n.d.)

## **PENUTUP**

Dalam sistem keuangan konvensional, suku bunga adalah alat utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat. Saat suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat, mendorong orang untuk menabung lebih banyak dan meminjam lebih sedikit, mengurangi jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, mendorong pengeluaran dan peminjaman yang lebih banyak, sehingga meningkatkan jumlah uang yang beredar.

Namun, dalam Islam, penggunaan bunga atau riba di pasar keuangan tidak diizinkan karena dianggap merugikan orang-orang yang kurang mampu dan dapat menyebabkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Sebagai alternatif, kebijakan moneter Islam lebih fokus pada menjaga aliran sumber daya ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Salah satu prinsip utama dalam kebijakan moneter Islam adalah adanya distribusi yang adil dari sumber daya ekonomi kepada seluruh anggota masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai instrumen keuangan yang tidak menggunakan bunga, seperti pengaturan pembagian keuntungan, kerjasama mudharabah (partnership), dan musharakah (joint venture). Dengan mengurangi penggunaan bunga, sistem moneter Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil, inklusif, dan adil bagi semua anggota masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mawaddah Nasution, A., & Batubara, M. (2023). Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 144–154.
- Solikin, P. W. (n.d.). *Kebijakan Moneter di Indonesia PUSAT PENDIDIKAN DAN STUDI KEBANKSENTRALAN (PPSK) BANK INDONESIA*.
- Stai, T., & Purworejo, A.-N. (n.d.). *Kajian Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Islam*.
- Sugiatni, E. (n.d.). *KEBIJAKAN MONETER DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Umardani, D., Muchlish, A., Rahmanyah, S., Bank, P. T., & Niaga, C. (n.d.). *ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Wahyuna, S., & Zulhamdi, Z. (2022). Perbedaan Perbankan Syariah dengan Konvensional. *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law*, 1(2), 183–196. <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v1i2.879>